

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai *manjomput tumpak* pada upacara perkawinan Batak Toba di Desa Laeparira yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Latar belakang *manjomput tumpak* pada upacara perkawinan Batak Toba di Desa Laeparira bahwa tradisi ini lahir dari kebiasaan yang sudah berlangsung secara turun-temurun dan memiliki akar kuat dalam kehidupan adat masyarakat di Desa Laeparira. *Manjomput tumpak* bukan hanya sekedar pengambilan uang oleh pengantin perempuan tetapi menunjukkan sikap kesederhanaan dan harapan. Tradisi ini dimulai ketika para tamu dan kerabat memberikan sumbangan (*tumpak*) yang dikumpulkan dalam *tandok* atau wadah tradisional. Pengantin perempuan kemudian dipersilakan *manjomput tumpak* tersebut dengan tiga jari sebagai bentuk simbolik yang kaya makna. Tradisi ini tetap dipertahankan karena diyakini membawa nilai spiritual, memperkuat hubungan sosial antarkeluarga, dan sebagai bentuk warisan budaya dari para leluhur yang harus dijaga.
2. Makna dan fungsi *manjomput tumpak* pada perkawinan adat Batak Toba bagi masyarakat Desa Laeparira, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini menyimpan makna dan fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Batak Toba di Laeparira. Dari sisi makna, *manjomput tumpak* merepresentasikan berkat dan doa dari keluarga serta kerabat kepada pengantin. Mengambil uang

dengan tiga jari merupakan makna sosial budaya yang menunjukkan sikap kesederhanaan, doa serta harapan. Tradisi ini juga berfungsi sebagai perekat sosial dan bentuk gotong royong, di mana para undangan tidak hanya hadir secara fisik tetapi juga memberi sumbangsih yang nyata. Uang yang dikumpulkan tidak hanya sebagai hadiah, melainkan modal awal untuk kehidupan baru pengantin, sebagai bentuk dukungan bersama untuk keberlangsungan rumah tangga mereka. Meski demikian, dalam praktiknya muncul tantangan sosial seperti penilaian terhadap pengantin perempuan terkait jumlah uang yang diambil, yang kadang memunculkan dilema antara norma adat, persepsi masyarakat, dan tekanan emosional. Hal ini menjadi catatan penting bahwa pelestarian tradisi harus diiringi dengan pemahaman nilai dan makna yang mendasarinya, agar tidak hanya menjadi kebiasaan kosong, tetapi tetap membawa pesan budaya yang bermakna.

5.2. Saran

Adapun saran-saran yang bisa diberikan penulis terkait *manjomput tumpak* pada upacara perkawinan Batak Toba di Desa Laeparira sebagai berikut :

1. Bagi masyarakat, khususnya masyarakat Desa Laeparira, pelestarian *manjomput tumpak* harus dibarengi dengan pemahaman yang utuh terhadap makna dan filosofi yang terkandung di dalamnya. Tradisi ini tidak cukup hanya dijalankan secara turun-temurun sebagai kebiasaan, tetapi harus dijelaskan maknanya kepada generasi muda agar mereka tidak hanya melakukan tapi juga memahami nilai-nilai yang diwariskan.

2. Bagi tokoh adat, orang tua dan juga pemerintahan daerah, penting untuk terus membimbing anak-anak muda dalam mengenal adat istiadat, termasuk menjelaskan secara terbuka makna dan tata cara seperti *manjomput tumpak*. Dengan adanya bimbingan dan penjelasan yang terbuka, generasi muda tidak hanya akan mewarisi bentuk luarnya, tapi juga nilai-nilai luhur yang terkandung dalam setiap tindakan adat.
3. Bagi lembaga pendidikan daerah, baik formal maupun non-formal, dan lembaga kebudayaan, muatan lokal mengenai budaya Batak Toba sebaiknya diintegrasikan ke dalam pembelajaran atau kegiatan kebudayaan, agar siswa dan masyarakat muda tetap mengenal, menghargai, dan mencintai budayanya sendiri.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini menjadi penelitian lanjutan dan menggali lebih jauh sisi lain dari *manjomput tumpak*, misalnya dari aspek psikologis pengantin, pengaruh perkembangan zaman terhadap pelaksanaannya, atau bagaimana persepsi masyarakat terhadap nilai simbolik dalam konteks modern, sehingga dapat membantu meningkatkan wawasan umum.